

KEMAMPUAN BER CERITA TENTANG TOKOH IDOLA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 BONE-BONE KABUPATEN LUWU UTARA

Risna Dameria
Universitas Cokroaminto Palopo
risna@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan bercerita tentang tokoh idola siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melibatkan satu kelompok. Penelitian ini didesain secara deskriptif. Sampel pada penelitian ini, yaitu siswa kelas VII.2 yang ditentukan secara *purpose sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan rekaman. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dalam bercerita tentang tokoh idola, yaitu 80,36. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari sampel yang mendapat nilai 90 berjumlah 1 (3,6 %); sampel yang mendapat nilai 88 berjumlah 1 (3,6%); sampel yang mendapat nilai 87 berjumlah 2 (7,1%); sampel yang mendapat nilai 86 berjumlah 2 (7,1%); sampel yang mendapat nilai 84 berjumlah 2 (7,1%); sampel yang mendapat nilai 83 berjumlah 4 (14,3%); sampel yang mendapat nilai 81 berjumlah 1 (3,6%); sampel yang mendapat nilai 80 berjumlah 3 (10,7%); sampel yang mendapat nilai 79 berjumlah 2 (7,1%); sampel yang mendapat nilai 78 berjumlah 3 (10,7%); sampel yang mendapat nilai 77 berjumlah 2 (7,1%); sampel yang mendapat nilai 75 berjumlah 1 (3,6%); sampel yang mendapat nilai 74 berjumlah 1 (3,65); sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 3 (10,7%). Berdasarkan data tersebut dikonfirmasi dengan KKM sekolah, maka kemampuan bercerita tentang tokoh idola siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara yang mendapat nilai 75 ke atas sebanyak 24 sampel sampel (86%), sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 4 sampel (14%). Dilihat dari tolok ukur kemampuan, siswa sudah dapat dikatakan mampu karena siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas mencapai lebih dari 85%.

Kata kunci: *kemampuan, bercerita, tokoh idola*

PENDAHULUAN

Pentingnya bahasa dapat dilihat pada setiap aktivitas manusia yang selalu menggunakan bahasa sebagai wahana pokoknya. Oleh karena itu, peranan bahasa sangat penting artinya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Terdapat empat aspek bahasa dalam proses komunikasi yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu perlu mendapat perhatian sepenuhnya di dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia.

Dunia pendidikan merupakan salah satu wadah yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya guna mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa. Harapan dan cita-cita bangsa itu akan terwujud salah satunya dengan cara meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk

meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, dalam hal ini khususnya dalam keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara memiliki peranan penting dalam pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Bercerita merupakan salah satu pembelajaran berbicara yang perlu dilakukan secara efektif. Bercerita sebenarnya bukan suatu hal yang dianggap sulit karena sudah sejak kecil kita melakukan kegiatan bercerita dan dalam kehidupan sehari-hari kita juga tidak pernah lepas dari kegiatan bercerita. Walaupun sudah terbiasa bercerita, namun pada kenyataannya untuk tampil bercerita di depan umum, merupakan hal yang sulit dilakukan oleh siswa. Kendala atau masalah yang biasanya muncul dan dialami oleh siswa antara lain rasa malu, ragu-ragu, tidak percaya diri, dan grogi, sehingga siswa sulit menyampaikan ide atau gagasan mereka. Keberanian untuk bercerita di depan umum ini merupakan suatu keterampilan yang perlu dilatih dan dikembangkan pada diri siswa.

Terampil berbicara merupakan salah satu tujuan kompetensi dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang ada dan yang ingin dicapai di sekolah-sekolah. Berdasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, khususnya standar kompetensi berbicara ada beberapa kompetensi dasar, yang salah satu di antaranya adalah bercerita tentang tokoh idola dengan mengemukakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai, lafal, serta suara yang jelas, intonasi yang tepat, kelancaran, dan jeda dalam pengucapan (Suharman dan Suharyanti, 2010:133).

Ada beberapa permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, terutama menyangkut proses dan hasil pembelajaran siswa. Selama ini proses pembelajaran yang berlangsung belum optimal. Pembelajaran siswa cenderung pasif, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini dikarenakan siswa yang tidak terbiasa bertanya walaupun sebenarnya mereka belum jelas akan materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, guru dalam melaksanakan pembelajaran kurang memberikan variasi, baik dalam metode, media, maupun dalam penggunaan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi antara peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, yakni Nurmiati Bahruddin, S.Pd., M.Pd., diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan bercerita, prestasi siswa tergolong rendah. Ini dilihat dari nilai tes praktik bercerita yang sebagian besar siswa masih mendapat nilai di bawah rata-rata yang ditetapkan oleh guru bahasa Indonesia.

Pada setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan termasuk pembelajaran terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia, sudah pasti diarahkan pada bagaimana seorang siswa dapat mengerti dan memahami pelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, guru dituntut agar mampu mengarahkan pengarahannya pada proses pemahaman dan bahkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi yang disajikan saat berlangsungnya pembelajaran. Keterkaitannya pada pemahaman siswa pada bidang studi bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia secara umum, salah satu upaya untuk dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran dengan metode resitasi pekerjaan sekolah melalui prinsip mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis berdasarkan strategi pembelajaran metode resitasi pekerjaan sekolah. Hal ini sangat penting karena proses tersebut merupakan upaya guru mengetahui apakah siswa telah memahami materi yang disajikan atau belum sama sekali. Jika, sekiranya siswa memahami tetapi belum sampai mantap (menguasai), maka langkah selanjutnya adalah guru hendaknya berupaya mencari suatu strategi yang dapat

mengarahkan siswa agar dapat menemukan solusi agar siswa memahami lebih mantap materi yang disajikan.

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (nonfiksi) maupun tidak nyata (fiksi). Kata dongeng berarti cerita rekaan/tidak nyata/fiksi, seperti: fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), epos (cerita besar, Mahabharata, Ramayana, dan Tutur-tinular). Jadi, kesimpulannya adalah dongeng merupakan cerita, namun cerita belum tentu dongeng.

Kamus Umum Bahasa Indonesia (Alwi, 2005:1965) tertulis bercerita berarti menuturkan cerita. Dalam halaman itu juga dijelaskan makna cerita seperti berikut. Pertama, cerita sama dengan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal (peristiwa, kejadian). Kedua, cerita sama dengan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian, dan sebagainya baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka. Ketiga, cerita sama dengan lakon yang diwujudkan dalam gambar hidup (sandiwara, wayang, dan lain-lain). Dengan demikian, bercerita dapat diartikan menuturkan sesuatu hal. Misalnya: terjadinya sesuatu, perbuatan, kejadian yang sesungguhnya maupun yang rekaan atau lakon yang diwujudkan dalam gambar.

Bercerita dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan berupa penjelasan, gambaran sesuatu hal, menghibur, dan meningkatkan keterampilan berbicara. Interaksi antara pembicara dan pendengar dalam kegiatan bercerita berjalan searah. Pembicaranya menyampaikan pesan sedang pendengar menerima pesan tanpa dapat berinteraksi langsung kepada pembicara. Oleh karena itu, interaksi antara pembicara dan pendengar dalam kegiatan bercerita disebut satu arah.

Menurut Mustakim (2005:20), bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Tarigan (2008:35) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, serta ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Setiap orang mempunyai tokoh idola. Tokoh idola adalah orang yang dianggap istimewa karena kelebihan atau prestasi yang dimilikinya, sehingga menimbulkan perasaan pada diri seseorang untuk meniru cara dan gaya tokoh idola dalam mencapai prestasinya. Tokoh idola biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) banyak dikagumi masyarakat, (2) ahli dibidangnya, (3) mempunyai prestasi yang menonjol, dan (4) dapat menjadi panutan atau teladan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa tes, dan rekaman, sedangkan analisis data menggunakan rubrik penilaian, masukkan skor, menentukan hasil skor menjadi hasil ketuntasan belajar. Selanjutnya, peneliti menentukan berhasil atau tidak berhasilnya siswa dalam kemampuan bercerita tentang tokoh idola dengan menggunakan skala menurut Aqib (2011:164).

Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan teknik penelitian guna memperoleh data dan simpulan yang jelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penganalisisan deskriptif kuantitatif dalam pembelajaran bercerita tentang tokoh idola siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Populasi

Menurut Margono (2012:118) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup waktu yang kita tentukan, sedangkan menurut Sugiyono (2013:297) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Kemudian menurut Arikunto (2010:173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian". Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 1. Keadaan populasi

No.	Kelas	Jumlah
1	VII.1	28
2	VII.2	29
3	VII.3	28
4	VII.4	30
5	VII.5	29
6	VII.6	28
7	VII.7	29
8	VII.8	29
	Jumlah	230

Sumber: Kurikulum SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara (2017)

Sampel

Menurut Arikunto (2010:174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, sedangkan menurut Sugiyono (1997:57) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya pertunjukan langsung. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja dengan jumlah yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan analisis. Hal ini didasarkan atas pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan karakteristik penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.2 dengan jumlah 29 orang. Penentuan kelas bukan pada tingkat dan prestasi belajar siswa, melainkan didasarkan pada minat belajar setiap siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik tes dan rekaman.

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan, serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Penelitian ini menggunakan tes bercerita, dengan cara menugasi siswa bercerita tentang tokoh idola. Tujuan tes ini untuk mengukur kemampuan bercerita siswa. Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan penilaian tes bercerita berdasarkan indikator.

2. Rekaman

Rekaman merupakan lembaran (catatan, bahan tertulis, daftar, dan sebagainya) dalam bentuk atau dalam wujud apapun yang berisi informasi atau keterangan untuk disimpan sebagai bahan pembuktian atau pertanggung jawaban atas suatu peristiwa atau kejadian, serta sebagai bahan penelitian tertentu. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan rekaman video dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis dengan menggunakan teknik statistik sederhana berdasarkan keantusiasan siswa dalam belajar. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Membuat skor mentah setiap sampel, skor mentah ditetapkan berdasarkan aspek pekerjaan siswa. Skor maksimal tes berbicara ditentukan
2. Membuat distribusi frekuensi dan presentase dari skor mentah
3. Menentukan rata-rata dengan rumus berikut:

$$X = \frac{\sum x^i}{n} \times 100$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata

n = Jumlah data

$\sum x^i$ = Jumlah seluruh data

Tabel 2. Klasifikasi kemampuan siswa

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai ≥ 75		
2	Nilai < 75		
	Jumlah		

Sumber: Data SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu (2017)

Tolok ukur kemampuan siswa ditetapkan berdasarkan ketentuan sebagai berikut. Jika jumlah siswa mencapai 85% yang mendapat nilai ≥ 75 dianggap mampu dan jumlah siswa kurang 85% yang mendapat nilai < 75 dianggap tidak mampu. Adapun hal-hal yang menjadi penilaian dalam kemampuan bercerita tentang tokoh idola adalah:

Tabel 3. Aspek penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Pilihan kata/diksi	25
2	Isi	25
3	Lafal, intonasi, dan suara yang jelas	25
4	Kelancaran dan jeda	25
	Jumlah	100

HASIL PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Kemampuan Bercerita tentang Tokoh Idola Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

Bagian ini peneliti akan membahas secara rinci mengenai hasil penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh di lapangan. Dalam memaparkan hasil penelitian penulis akan menguraikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Hasil dari penelitian ini berupa hasil kuantitatif, yaitu uraian yang menggambarkan kemampuan bercerita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Langkah pertama dalam menganalisis data adalah membuat daftar skor mentah yang diperoleh sampel.

Tabel 4. Distribusi frekuensi skor mentah

No.	Skor	Frekuensi
1	90	1
2	88	1
3	87	2
4	86	2
5	84	2
6	83	4
7	81	1
8	80	3
9	79	2
10	78	3
11	77	2
12	75	1
13	74	1
14	70	3
Jumlah		28

Sumber: Data primer (2017)

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 28 sampel, skor tertinggi yang diperoleh sampel adalah 90, sedangkan skor terendah adalah 70. Skor 90 diperoleh 1 sampel; skor 88 diperoleh 1 sampel; skor 87 diperoleh 2 sampel; skor 86 diperoleh 2 sampel; skor 84 diperoleh 2 sampel; skor 83 diperoleh 4 sampel; skor 81 diperoleh 1 sampel; skor 80 diperoleh 3 sampel; skor 79 diperoleh 2 sampel; skor 78 diperoleh 3 sampel; skor 77 diperoleh 2 sampel; skor 75 diperoleh 1 sampel; skor 74 diperoleh 1 sampel; skor 70 diperoleh 3 sampel.

Tabel 5. Distribusi frekuensi dan persentase nilai kemampuan bercerita tentang tokoh idola siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	90	1	3,6
2	88	1	3,6
3	87	2	7,1
4	86	2	7,1
5	84	2	7,1
6	83	4	14,3
7	81	1	3,6
8	80	3	10,7
9	79	2	7,1
10	78	3	10,7
11	77	2	7,1
12	75	1	3,6
13	74	1	3,6
14	70	3	10,7

Jumlah 28 100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh sampel bervariasi. Sampel yang mendapat nilai 90 berjumlah 1 (3,6%); sampel yang mendapat nilai 88 berjumlah 1 (3,6%); sampel yang mendapat nilai 87 berjumlah 2 (7,1%); sampel yang mendapat nilai 86 berjumlah 2 (7,1%); sampel yang mendapat nilai 84 berjumlah 2 (7,1%); sampel yang mendapat nilai 83 berjumlah 4 (14,3%); sampel yang nilai 81 berjumlah 1 (3,6%); sampel yang mendapat nilai 80 berjumlah 3 (10,7%); sampel yang mendapat nilai 79 berjumlah 2 (7,1%); sampel yang mendapat nilai 78 berjumlah 3 (10,7%); sampel yang mendapat nilai 77 berjumlah 2 (7,1%); sampel yang mendapat nilai 75 berjumlah 1 (3,6%); sampel yang mendapat nilai 74 berjumlah 1 (3,65); sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 3 (10,7%).

Tabel 6. Perolehan nilai rata-rata kemampuan bercerita tentang tokoh idola siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No.	Nilai (X)	Frekuensi (N)	Jumlah Nilai ($\sum VII.2$)	$\frac{\sum VII.2}{N}$
1	90	1	90	
2	88	1	88	
3	87	2	174	
4	86	2	172	
5	84	2	168	
6	83	4	332	
7	81	1	81	
8	80	3	240	2.250/28
9	79	2	158	
10	78	3	234	
11	77	2	154	
12	75	1	75	
13	74	1	74	
14	70	3	210	
Jumlah		28	2.250	80,36

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

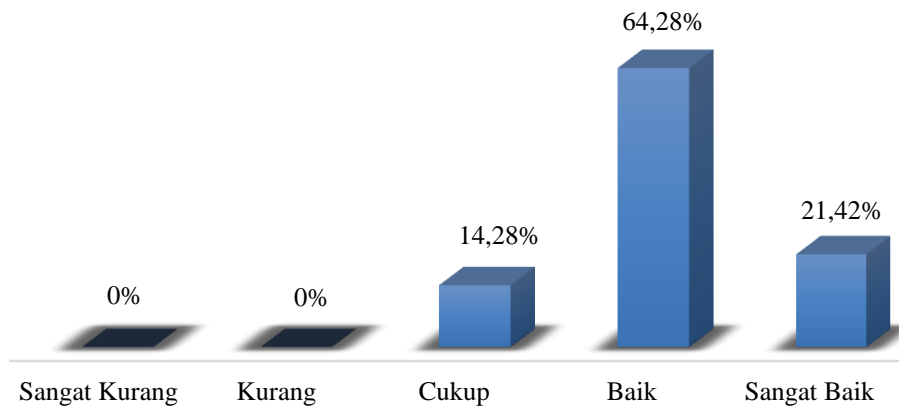
Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan bercerita tentang tokoh idola siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara adalah 80,36 yang diperoleh dari jumlah seluruh nilai ($\sum VII.2$) dibagi dengan jumlah sampel (N) atau $\sum VII.2/N = 2.250/28 = 80,36$.

Tabel 7. Kategori interval nilai siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	85-100	Sangat Baik	6	21,42
2	75-84	Baik	18	64,28
3	65-74	Cukup	4	14,28
4	55- 64	Kurang	-	-
5	0-54	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			28	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan bercerita tentang tokoh idola siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara berada pada kategori sangat baik yang diperoleh 6 sampel (21,42%), kategori baik yang diperoleh 18 sampel (64,28%), dan kategori cukup yang diperoleh 4 sampel (14,28%). Tidak ada sampel yang berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram berikut.



Gambar 2. Kategori interval nilai siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

Tabel 8. Hasil pencapaian KKM siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai \geq 75	24	86
2	Nilai $<$ 75	4	14
Jumlah		28	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil pencapaian KKM dalam bercerita tentang tokoh idola siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara yang mendapat nilai 75 ke atas sebanyak 24 sampel (86%), sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 4 sampel (14%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan bercerita tentang tokoh idola siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara sudah mampu apabila dikonfirmasi dengan nilai KKM sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dikatakan mampu apabila siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas mencapai 85%.

Hasil Penelitian Kemampuan Bercerita tentang Tokoh Idola Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara Berdasarkan Aspek Penilaian

Hasil penelitian yang dibahas pada bagian ini mengenai hasil penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh berdasarkan empat aspek penilaian. Hasil dari penelitian ini berupa hasil kuantitatif, yaitu uraian yang menggambarkan kemampuan bercerita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Berikut uraian hasil penelitian berdasarkan aspek penilaian.

Tabel 9. Perolehan nilai kemampuan bercerita siswa ditinjau dari aspek pilihan kata/diksi

No.	Skor	Frekuensi
1	24	1
2	23	4
3	22	5
4	21	3
5	20	7
6	19	3
7	18	4
8	15	1
Jumlah		28

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh sampel pada aspek pilihan/diksi kata bervariasi. Sampel yang mendapat nilai 24 berjumlah 1 siswa; sampel yang mendapat nilai 23 berjumlah 4 siswa; sampel yang mendapat nilai 22 berjumlah 5 siswa; sampel yang mendapat nilai 21 berjumlah 3 siswa; sampel yang mendapat nilai 20 berjumlah 7 siswa; sampel yang mendapat nilai 19 berjumlah 3 siswa; sampel yang mendapat nilai 18 berjumlah 4 siswa; sampel yang mendapat nilai 15 berjumlah 1 siswa.

Tabel 10. Perolehan nilai kemampuan bercerita siswa ditinjau dari aspek isi

No.	Skor	Frekuensi
1	24	2
2	23	3
3	22	2
4	21	6
5	20	11
6	19	2
7	18	1
8	15	1
Jumlah		28

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh sampel pada aspek isi bervariasi. Sampel yang mendapat nilai 24 berjumlah 2 siswa; sampel yang mendapat nilai 23 berjumlah 3 siswa; sampel yang mendapat nilai 22 berjumlah 2 siswa; sampel yang mendapat nilai 21 berjumlah 6 siswa; sampel yang mendapat nilai 20 berjumlah 11 siswa; sampel yang mendapat nilai 19 berjumlah 2 siswa; sampel yang mendapat nilai 18 berjumlah 1 siswa; sampel yang mendapat nilai 15 berjumlah 1 siswa.

Tabel 11. Perolehan nilai kemampuan bercerita siswa ditinjau dari aspek lafal, intonasi, dan suara yang jelas

No.	Skor	Frekuensi
1	23	2
2	22	3
3	21	4
4	20	15
5	19	2
6	15	1
7	14	1
Jumlah		28

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh sampel pada aspek lafal, intonasi, dan suara yang jelas bervariasi. Sampel yang mendapat nilai 23 berjumlah 2 siswa; sampel yang mendapat nilai 22 berjumlah 3 siswa; sampel yang mendapat nilai 21 berjumlah 4 siswa; sampel yang mendapat nilai 20 berjumlah 15 siswa; sampel yang mendapat nilai 19 berjumlah 2 siswa; sampel yang mendapat nilai 15 berjumlah 1 siswa; sampel yang mendapat nilai 14 berjumlah 1 siswa.

Tabel 12. Perolehan nilai kemampuan bercerita siswa ditinjau dari aspek kelancaran dan jeda

No.	Skor	Frekuensi
1	21	2
2	20	21
3	19	2
4	16	1
5	15	2
Jumlah		28

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh sampel dari aspek kelancaran dan jeda bervariasi. Sampel yang mendapat nilai 21 berjumlah 2 siswa; sampel yang mendapat nilai 20 berjumlah 21 siswa; sampel yang mendapat nilai 19 berjumlah 2 siswa; sampel yang mendapat nilai 16 berjumlah 1 siswa; sampel yang mendapat nilai 15 berjumlah 2 siswa

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII.B SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dalam bercerita tentang tokoh idola, yaitu 80,36. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari sampel yang mendapat nilai 90 berjumlah 1 (3,6 %); sampel yang mendapat nilai 88 berjumlah 1 (3,6%); sampel yang mendapat nilai 87 berjumlah 2 (7,1%); sampel yang mendapat nilai 86 berjumlah 2 (7,1%); sampel yang mendapat nilai 84 berjumlah 2 (7,1%); sampel yang mendapat nilai 83 berjumlah 4 (14,3%); sampel yang nilai 81 berjumlah 1 (3,6%); sampel yang mendapat nilai 80 berjumlah 3 (10,7%); sampel yang mendapat nilai 79 berjumlah 2 (7,1%); sampel yang mendapat nilai 78 berjumlah 3 (10,7%); sampel yang mendapat nilai 77 berjumlah 2 (7,1%); sampel yang mendapat nilai 75 berjumlah 1 (3,6%); sampel yang mendapat nilai 74 berjumlah 1 (3,65); sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 3 (10,7%). Apabila dikonfirmasi dengan KKM sekolah, maka kemampuan bercerita tentang tokoh idola siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara yang mendapat nilai 75 ke atas sebanyak 24 sampel (86%), sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 4 sampel (14%). Dilihat dari tolok ukur kemampuan siswa sudah dapat dikatakan mampu karena siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas mencapai lebih dari 85%.

Ajdhwaea;

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S. 1992. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, H. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aqib, Z. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Arsyad, M. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bachtiar, S. B. 2005. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Inonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, P. K. 2006. *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Teknik Jigsaw Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Malang*. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Hafi, I. Y. 2006. *Kemampuan Berbicara Reproduksi Siswa Kelas IV SDN Kasin Malang*. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Julianti, E. 2015. *Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknik Dasar Otomotif Kelas X Di SMKN 1 Sedaya Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

- Karmila. 2014. *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Latihan Bercerita Tentang Tokoh Idolanya Bagi Siswa Kelas VII MTS. DDI At-Taqwin Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan*. Universitas Cokroaminoto Palopo. Palopo.
- Margono, S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudini dan S. Purba. 2009. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Depdiknas.
- Mustakim, M. N. 2005. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Nurgiyantoro, B. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. 2009. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Sari, R. K. 2011. *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Komik Tanpa Kata Siswa Kelas VII C SMPN 2 Karangayar Kebumen*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.